

ARSITEKTUR DAN SENI ISLAM; PERSENTUHAN DARI RAGAM ENTITAS BUDAYA

R. Taufiqurrochman

فذلكة: تميز عصر الرسول والخلفاء الراشدين بتغلب الصبغة الدينية، والبساطة والزهد والتقشف، واشتغلوا في نشر الاسلام، ولذا لم يكن هناك مجال كبير لنهضة الفنون الجميلة بأنواعها، ولكن ما كادت الفتوحات العربية الاسلامية تأتي إلى مرحلة الانتهاء ثم الاستقرار، وأصبحت الدولة العربية الاسلامية تضم بلادا كانت خاضعة للفرس والروم، حتى بدأ العرب المسلمون يجمعون مختلف الأساليب الفنية القديمة ويطبعونها بطابع دينهم الجديد. اقتبس الفن الاسلامي كثيرا من عناصره من الحضارات التي سبقته والأمم التي سادت قبله، ولكن هذه العناصر فقدت شخصيتها واندجت فيه فأصبحت عربية اسلامية في شكلها وروحها وأوضاعها المختلفة، واتسع أفق الفن أمام العرب، ونجحوا في أن يخرجوا صورا فنية جديدة لا تخرج عما رسمه الدين الاسلامي. على أن الأمر الذي يسترعي النظر، أن العرب لم يعنوا بفن النحت والتصوير المحسم عنايتهم بالبناء والزخرفة. لأنهم رأوا في ذلك تشبها بعبدة الأوثان، لذا كان العنصر الأساسي في زخرفتهم الرسوم النباتية والهندسية.

Abstract: During prophet Muhammad's period and Khulafaurrasyidin's religion greatness, most muslims lived in simplicity and asceticism. Most of their life was dedicated to spread religion. They did not think over any kinds of arts. Furthermore, after Islam was dispersed along the Arabian zone and its surrounding, the muslims began thinking literary works. The Islamic creativity was caused by acculturation between the Islamic. Arabic culture and the early culture. This blended culture became milestone of Islamic success in creating the Islamic art and arcitecture.

A. Pendahuluan

Pada masa Arab jahiliyah dan awal perkembangan Islam, baik pada periode Mekah maupun Madinah, seni dan arsitektur belum mendapatkan perhatian secara luas. Satu-satunya seni yang berkembang adalah syair dan prosa. Perawian syair dalam periode pra Islam merupakan sistem dan jalan yang diikuti untuk menyebarkan syair. Bahkan pengubahan syair dan prosa dijadikan sebagai mata pencaharian atau pekerjaan profesional (Suhaib, 1990:3). Adapun seni patung digunakan sangat terbatas untuk kebutuhan penyembahan dan kemusyrikan yang hanya dilakukan oleh kalangan non muslim. Sementara bagi kalangan umat Islam, seni patung secara teologis sama sekali tidak memperbolehkan untuk menyentuh hal-hal yang berhubungan dengan patung.

Walaupun bangsa Arab sebelum datangnya Islam telah mengenal sistem imarah (kekaisaran), akan tetapi di Yaman, Hirah dan Syam belum ditemukan berkembangnya seni arsitektur dalam istana kerajaan, atau bahkan sama

sekali mereka tidak mengenal struktur istana, sampai pada kekhalifahan al-Khulafa ar-Rasyidun yang tidak memakai istana sebagai simbol kekuasaan. Sebaliknya, di luar Madinah, Amr bin Ash saat menjadi gubernur Mesir di era pemerintahan khalifah Umar bin Khattab mulai membangun istana sebagai kekuasaan gubernur dan masjid jami'.

Kondisi ini mungkin dapat dikaitkan dengan keadaan Arab. Dalam pengertian secara bahasa, Arab diartikan dengan padang pasir, tanah gundul dan gersang yang tiada air dan tanaman (al-Mubarakfury, 2000: 50). Satu-satunya bangunan yang bisa dibanggakan dari keadaan Arab warisan masa jahiliyah adalah Ka'bah yang menjadi tujuan ziarah dari berbagai suku setiap tahunnya.

Setelah masa kenabian berlalu, Islam kemudian mengalami perkembangan yang tak terbendung oleh kekuatan apapun pada saat itu. Olehnya, tulisan ini akan membahas 2 (dua) permasalahan pokok, yaitu: (1) Bagaimana perkembangan seni dan arsitektur Arab Islam?. (2) Apa karakteristik seni dan arsitektur Arab Islam?

B. Pengertian Arsitektur dan Seni Islam

Arsitektur ialah susunan ruang-ruang yang dirancang untuk kegiatan tertentu yang diintegrasikan dengan harmonis ke dalam sebuah komposisi. Menurut H.K.Ishar (1995), ada 3 (tiga) faktor utama sebagai syarat arsitektur, yaitu: (1) fungsional, (2) struktural, dan (3) estetika. Fungsi adalah cara bangunan itu dapat melayani pemakainya dalam suatu kegiatan yang mengandung proses. Sedangkan struktur adalah bagian-bagian pokok bangunan yang tersusun menjadi bangunan yang menentukan. Adapun estetika yaitu keterpaduan antara keindahan bentuk yang terdiri atas syarat keterpaduan, proporsi, keseimbangan, skala dan irama. Keindahan ekspresi terdiri dari syarat urutan, karakter, gaya dan warna.

Pengertian lain dikemukakan oleh Eko Budihardjo (1994: 1-2), bahwa arsitektur adalah bangunan yang sistematis, indah, anggun, menawan (tidak lengkap dan menyeluruh). Kategori lain menyatakan bahwa arsitektur adalah karya arsitek profesional yang berpendidikan ahli.

Sony Sutanto memberikan pengertian yang lain, dengan melihat arsitektur sebagai gaya, dalam hal ini diwakili oleh dua hal. Pertama; yang paling kasat mata adalah arsitektur dalam pengertian wujud (formalistik), bentukan maas, teknik membangun, fungsi yang diwadahi, dan kesan keseluruhan karya. Kedua; dalam pengertian pra-anggapan, interpretasi dan wacana yang melatari kehadiran wujud arsitektur. Kemudian membaginya ke dalam tiga macam, yaitu gaya kultural, gaya personal dan gaya universal.

Dari pengertian di atas, secara jelas dapat dipahami pandangan kedua ahli tersebut yang memandang arsitektur sebagai bangunan yang terpancang dengan tujuan tertentu. Dalam bagian fungsi bangunan yang terpenting adalah kesesuaian. Namun, kiranya agak naif dengan pernyataan Eko Budiharjo dengan hanya melihat arsitektur sebagai karya profesional, padahal secara

praktis tidak susah ditemukan seorang tukang kayu yang pandai membuat bangunan yang dapat dinyatakan sebagai hasil karya yang bernilai arsitektur.

Sehingga dapatlah dikemukakan pengertian arsitektur dan seni Islam sebagai hasil bentukan dari budaya muslim yang universal. Selanjutnya Grabar memberikan gambaran lebih jauh, dengan penjelasan bahwa proyek kebudayaan Islam dimulai pada abad ke-7 dimana ditemukan adanya teknik baru, kreasi baru arsitektur berupa monumen, akuisisi model lama dengan fungsi baru dan visualisasi baru. Walaupun pada tahap awal diadopsi dari Iran, Bizantium, Roma dan Asia Tengah. Akan tetapi selalu dimodifikasi dan diformat secara konsisten, sehingga menjadi milik mereka sendiri. Pertumbuhan ini berkembang secara cepat dan melewati batas waktu dan batas tempat sehingga membuat seniman non muslim berpaling mempertahankan fenomena ini (Grabar, 1933: 77-78).

Dengan demikian, arsitektur dan seni Islam pada dasarnya adalah hasil dari pengembangan arsitektur dan seni yang telah ada sebelumnya, tetapi dimodifikasi dan dikembangkan dengan lebih konsisten, pada tahap selanjutnya kemudian menjadi satu ciri khas tertentu.

C. Perkembangan Seni dan Arsitektur Arab Islam

Terbentuknya seni dan arsitektur Islam di jazirah Arab sangat lambat. Proses tersebut sangat evolutif (Anskersmit, 1997:2). Perkembangan seni dan arsitektur Arab Islam dapat diamati pada imperium Umayyah dan Abbasiyah sebagai dua dinasti kekuasaan awal Islam. Karena pada periode al-Khulafa ar-Rasyidun, pengembangan hanya dilakukan oleh Utsman bin Affan dengan memugar masjid Quba', masjid Nabawy, dan masjid al-Haram.

1. Dinasti Umayyah

Awal pembentukan dinasti Umayyah hanya memfokuskan pada pengembangan wilayah (Ali Mufrodi, 1997: 80), sehingga seni dan arsitektur tidak nampak sebagai unsur pendukung yang berarti dalam kesatuan imperiritas dinasti.

Namun, perkembangan selanjutnya, seni dan arsitektur mendapat perhatian di kalangan masyarakat. Seni rupa berkembang pada seni ukir dan seni pahat. Seni ukir mulai menggunakan khat Arab sebagai motif ukiran/pahatan. Banyak ayat Al-Qur'an, Hadis Nabi dan syair yang dipahat dan diukir pada tembok dinding bangunan masjid, istana dan gedung pemerintahan. Jejak seni ukir masih didapatkan pada dinding Qushair Amrah (Istana mungil Amrah), istana musim panas yang terletak di sebelah timur Laut Mati. Istana tersebut dibangun oleh khalifah Walid bin Abdul Malik.

Ada 7 (tujuh) bangunan utama pada masa bani Umayyah, yakni Qubbah al-Sakhras (kubah batu), istana Musyatta, Qushair Amrah, istana Khirbat al-Mafjar, istana Qasr al-Hair al-Syarqi, istana Qasr al-Hair al-Gharbi, dan masjid Umayyah.

Adapun seni suara yang terpenting adalah mulai digubahnya seni tilawah, qashidah dan musik yang beriramakan cinta kasih (A.Hasjmy: 176). Seni musik percintaan tumbuh dari Mekah dan Medinah. Setelah gagal untuk mengembalikan pusat kekuasaan politik ke Madinah, maka kaum muda mengalihkan perhatiannya ke bidang sastra dan seni (A. Syalabi, 1992: 89-90).

Seni pentas menjadi ekspresi yang khusus bagi kalangan istana. Istana khalifah menjadi sebuah teater yang memainkan serial drama kerajaan. Istana khalifah dikelilingi oleh sejumlah pintu gerbang resmi, secara umum ditengah-tengahnya terdapat bangunan dinding yang membujur, memusat pada sebuah bangunan ruangan berkubah, sebuah pola arsitektur yang terdapat di Damaskus, al-Wasit, Mushatta dan Baghdad, sama dengan pola arsitektur Hellenistik untuk istana kaisar Roma, Bizantium dan Sasania.

Dekorasi utama mencerminkan cara hidup raja, penampilan melambangkan keagungan dan kekuasaan. Lukisan yang terpampang menggambarkan perburuan, kebun, binatang, perjamuan, pesta dan wanita yang sedang menari. Ruang utama berkubah didekorasi melambangkan penyatuan kehidupan kosmos untuk keagungan khalifah. Khalifah adalah seorang yang bersifat agung, pemerintahannya adalah universal dan istananya adalah surga (Ira M.Lapidus, 1999: 126-135).

Kesenian publik menekankan keislaman. Pemerintahan Abdul Malik menandai sebuah karya seni umum yang selalu dikenang, yakni pembangunan masjid kubah batu (Dome of Rock) di Yerusalem. Motif ornamen yang dikembangkan berasal dari pola seni dekorasi Bizantium dan Persia yang mengepresikan kesucian dan kekuasaan, namun Islam menampilkannya dalam bentuk kedaulatan Islam.

Masjid Umayyah di Damaskus mengekspresikan tema lain. Masjid ini dibangun dengan penyerapan motif klasik Romawi, Hellenistik dan motif Kristen menjadi sebuah bangunan baru yang khas sebagai arsitektur muslim. Termasuk penggunaan seni mosaik

2. Dinasti Abbasiyah

Pada masa awal dinasti Abbasiyah, segala hal yang berkaitan dengan seni hanya merupakan warisan dari Dinasti Umayyah (Hasjmy: 266-289). Akan tetapi pada masa berikutnya, seni dan arsitektur yang berkembang pada masa Dinasti Abbasiyah telah mengalami elaborasi dan mensistematisir gagasan Umayyah.

Desain Baghdad melambangkan otoritas kerajaan. Dengan memadukan benda-benda yang diambil dari reruntuhan istana Sasania termasuk didalamnya pintu gerbang besi kota al-Wasit yang dirampas dari sebuah kampung di Sasania. Madina al-Salam (Baghdad) merupakan sebuah kota bundar yang terbagi atas empat perempatan oleh jalan yang membujur dari timur ke barat dan dari utara sampai ke ujung selatan. Sebuah istana berdiri persis di tengah-tengah kota.

Dalam masa Daulah Abbasiyah, seni mengalami perubahan besar sesuai dengan perubahan umat. Dari kehidupan desa yang sederhana ke kehidupan kota yang mewah.

Di bidang seni suara, mengalami perkembangan berarti dengan Madinah sebagai pusatnya. Beberapa hal yang dapat dicatat adalah adanya penyusunan kitab musik, pendidikan musik, pabrik alat musik, bahkan kursus tari. Seni sulam juga banyak ditekuni oleh para wanita. Hasil kerajinan rumah tangga tersebut bahkan diekspor ke Berlin, Calais (Perancis) dan benua Eropa pada umumnya.

Seni ukir di zaman Daulah Abbasiyah telah berkembang secara pesat. Hal ini antara lain dapat dilihat pada qubah empat yang dibangun pada pemerintahan khalifah Mansyur di atas empat buah gerbang pintu masuk kota Baghdad. Garis tengah dari setiap qubah sepanjang 50 hasta. Ditambah dengan ukiran emas dan patung yang diputar oleh angin.

Qubah-qubah tersebut digunakan oleh khalifah untuk istirahat. Dari qubah Khurasan terlihat air bening yang mengalir. Di qubah Syam terbentang perkampungan rakyat yang berbunga dan berkolam. Qubah Bashrah menunjukkan daerah industri dan kubah Kufah menggambarkan taman kesuma.

Pada waktu al-Mansyur menjadi khalifah, dibangun sebuah kota baru antara sungai Tigris dengan anak sungai Furat di Baghdad. Arsitek kota baru ini dipercayakan kepada Hajjaj bin Arthah dan Amran bin Wadhah. Susunan kota Baghdad yang baru berbentuk bundar. Di pusat kota dibangun istana dan masjid jami'. Di sekeliling istana dan masjid terdapat lapangan. Kemudian ditempatkan asrama pengawal dan polisi. Setelah itu, dibangun rumah untuk putera khalifah, keluarga istana, pelayan, menteri dan pembesar negara lainnya. Setelah kota Baghdad baru menjadi padat, kemudian dibangun satelit kota Baghdad di Rushafah, sebelah timur sungai Tigris dan Karakh, selatan kota Baghdad (al-Wakil, 1999: 75). Peninggalan arsitektur dari bani Abbas masih dapat disaksikan hingga kini, yaitu istana Baghdad, Samarra, Ukhaider, pintu gerbang Raqqa di Baghdad.

Pada masa al-Mansyur, Harun ar-Rasyid dan al-Makmun, penerjemahan tidak hanya pada buku-buku ilmiah, akan tetapi juga pada karya-karya sastra Persia dan Yunani (Hassan, 1989: 133). Pembinaan seni pada masa imperium Abbas didominasi oleh kebijakan khalifah. Ini diikuti oleh para gubernur dengan berlomba dalam hal berkreasi bangunan dengan menghadirkan arsitek-arsitek dari luar. Mulai dari Kordova, Kairo, Spanyol sampai India (Syed Ameer Ali, 1978: 560).

D. Karakteristik Seni dan Arsitektur Arab Islam

Pada waktu wilayah Islam telah berkembang luas dan Arab muslim telah bercampur baur dengan berbagai bangsa lain, terbukalah mata mereka ke arah kesenian dan kemudian dipengaruhi oleh unsur agama.

Ufuk seni meluas dalam pandangan mereka, dan akhirnya mereka berhasil menciptakan kesenian baru yang tidak menyimpang dari garis Islam, dimana mereka menjauhi seni rupa yang berbentuk patung karena dianggap sebagai bagian dari penyembahan berhala. Karena itu, dasar atau motif dari seni rupa Arab Islam terwujud dalam al-nabatiyah (tumbuh-tumbuhan) dan al-handasiyah (gambar berdasar ilmu ukur).

Kepatuhan akan doktrin untuk tidak membuat representasi gambar makhluk hidup hanya ditaati dalam masa kehidupan Nabi, al-Khulafa' ar-Rasyidun dan tahap awal pemerintahan Umayyah. Setelah itu, sikap yang muncul adalah pengabaian, kalau tidak ingin disebut dengan pembangkangan. Para khalifahlah yang membuka larangan tersebut. Lukisan mulai dengan panel emas, sutra dan beludru dihiasi dengan lukisan manusia dan berbagai gambar binatang.

Penggunaan mata uang dari emas dan perak dicetak oleh khalifah Abd al-Malik sampai tahun 76 H (695 M). Dengan tiga macam mata uang, yaitu: Dinar (emas), Dirham (perak) dan Danek (tembaga). Hampir di setiap karya seni selalu dilapisi dengan emas, perak porselin, batu permata, dsb. Termasuk pembuatan karya dengan menggunakan batu. Bahkan Arab berhasil membuat kristal cadas yang dihiasi dengan lukisan dan motto.

Demikian pula dengan seni pahat, selalu menggunakan lapisan. Namun lapisan yang digunakan adalah mutiara dan gading. Seperti mimbar agung masjid al-Aqsha di Jerussalim. Gading digunakan untuk seni pahat. Seperti karya *arqueta st. Isidore* di Leon, yaitu sebuah peti mati buatan abad kesebelas untuk raja Sevilla dan peti mati dari gaung di Kadetral Bayeux buatan abad kedua.

Orang Arab menggunakan dua jenis mosaik, pertama, jenis mosaik digunakan untuk lantai dan dinding bagian bawah yang terdiri dari kepingan marmer atau batu bata. Kedua, jenis mosaik untuk dinding, khususnya mihrab dan sangat dipengaruhi oleh gaya Bizantine. Fragmen gelas kaca dan batu warna digunakan untuk membentuk mosaik. Setiap warna terdiri atas 3 penekanan yang dapat membedakan antara warna cerah dan warna gelap.

Dalam pembangunan monumen, digunakan lengkungan bertitik (pointed arch) dan lengkungan Norse (Norse arch). Sementara dalam bangunan menara digunakan bentuk kerucut, persegi panjang, silinder dan candle extinguisher (semacam alat penyangga lilin). Di puncak bangunan/menara masjid diberi berbagai peralatan perang, seperti : clover, kepala tombak, atau kepala gergaji, ujung gergaji yang bergerigi, dan sebagainya yang disebut dengan merlons (bagian dinding puncak yang sangat lunak dan terbuka) (Gustave Le Bon: 88).

Dalam kreasi keramik banyak diproduksi oleh orang Iraq atau Mesir. Motif keramik didominasi dengan gambar binatang, lapisan logam dan lapisan kaca. Adapun dalam seni lukis, Arab Islam menampilkan komposisi ruang yang baru, pengukuran geometri. Namun dalam hal seni lukis lebih banyak

untuk kepentingan pengajaran dibandingkan dengan tujuan profesi (Grabar, 1933: 80).

Setelah penaklukan negeri Syam dan Persia, terbentuk aliran khusus dalam arsitektur yang sesuai dengan tata hidup Arab Islam. Muncullah bangunan dengan gaya khas Arab yang berwujud pada bentuk pilar, busur, kubah, ukiran lebah bergantung dan wajah menara menjulang. Penonjolan seni bangunan Arab muslim pertama kalinya pada masjid-masjid. Tipe masjid Quba menjadi sumber inspirasi bagi sebagian besar masjid Islam. Lalu lintas jamaah haji ke Mekah dan Madinah tiap tahun menyebabkan tipe masjid Mekah dan Madinah menjadi contoh.

Dalam percaturan seni secara umum, kaligrafi menduduki tempat yang sangat penting. Hal ini karena kaligrafi dalam seni Islam merupakan sentral ekspresi seni yang berpengaruh terhadap ekspresi bentuk kebudayaan Islam. Pemakaian kaligrafi tersebar di berbagai bentuk media ungkap seni rupa Islam. Keistimewaan kaligrafi juga terlihat terutama karena ia merupakan karya murni Arab Islam. Berkembangnya kaligrafi diawali dari pengaruh Al-Qur'an. Dari masyarakat tradisi Islam ke tradisi tulisan bahkan sanggup menjadi pionir untuk menampilkan huruf-huruf indah yang tidak dimiliki huruf lain (Badri Yatim, 1993: 123).

Arab tidak akrab dengan kerajinan tangan, termasuk sebelum Islam. Hanya sedikit bangunan dengan gedung dalam masa Islam. Lebih banyak dari bangunan-bangunan bangsa lain yang ditaklukkan. Kondisi ini diawali dari doktrin larangan membangun, berlebihan atau menghamburkan uang untuk membangun tanpa tujuan. Pengaruh Islam dan kecermatan hal-hal semacam itu kemudian pudar. Kedaulatan dan kemewahan beralih menguasai. Orang Arab kemudian mempekerjakan bangsa Persia dan merampas bangunan mereka.

Dalam hal perencanaan kota, Arab Islam tidak memperhatikan pemilihan tempat, kualitas udara, air, ladang dan padang rumput. Perhatian utama mereka hanya pada padang rumput untuk unta dan tidak memperhatikan air, apakah baik atau buruk, sedikit atau banyak. Mereka tidak memperhatikan ladang, tumbuh-tumbuhan dan udara. Kemudian, didominasi oleh keinginan untuk berpindah-pindah. Keadaan ini dapat dilihat di Kufah, Bashrah dan Qayraan. Kota-kota itu tidak sesuai dengan letak alami bagi kota. Kota-kota tersebut tidak memiliki sumber untuk memperpanjang pertumbuhan peradaban setelah mereka (Ibnu Khaldun, 2000: 414).

Munculnya Islam sebagai sebuah kebudayaan regional baru bukanlah sesuatu yang revolusioner. Bahkan munculnya Islam dan perluasan kekuasaan Arab yang memperkenalkan tradisi baru yang kemudian sangat menentukan pada situasi kultural yang menyeluruh, pada saat itu hanya memiliki dampak yang terbatas dan bisa jadi tampak bersifat sementara dan superfisial. Dari perspektif peradaban yang lebih tua, komunitas minoritas

kaum muslimin dengan segala kekuatan, tidak mewakili tingkat-tingkat kebudayaan yang signifikan.

Kelompok minoritas ini menyajikan satu titik perhatian yang sangat dominan. Dengan sadar dan sengaja mereka mewakili sebuah tradisi baru yang diarahkan pada tradisi besar peradaban kuno. Lambat laun beberapa di antara mereka mulai berpikir untuk menggantikan masyarakat manusia yang ada sebelumnya dengan masyarakat baru yang didasarkan pada cita-cita baru (Hodgson, 1999: 280).

Ketika terjadi perjumpaan (encounters) budaya Arab dan Islam, maka tradisi Arab memiliki hubungan inheren yang relatif kecil dengan Islam. Walaupun kebudayaan Arab memiliki kekuatan dan daya tahan. Tetapi ketika masyarakat kota garnisun telah berdiri, budaya Arab dengan tegas dicangkokkan ke dalam setting baru. Selanjutnya yang ditradisikan adalah bahasa Arab, namun disesuaikan dalam kondisi-kondisi urban Islam yang baru. Proses ini, menjamin suatu 'share' dalam kebudayaan baru yang terwujud.

Termasuk konversi budaya Arami, Persia ke dalam budaya Islam. Secara perlahan asimilasi mulai terbentuk hingga terwujud suatu peradaban batu yang umum di kawasan Mediteranian Timur dan Iran. Pada saat pemindahan pusat kekuasaan Islam dari Damaskus ke Persia, Islam mengembangkan 'unsur-unsur Iran'. Dari segi kebudayaan, Islam tidak terpaku pada batas-batas nasionalnya saja. Ia telah menjadi universal, sehingga bisa disebut negara universal Islam (Ali Asghar, 1999: 301). Identitas nasional di negeri-negeri muslim mengandung unsur percampuran Islam menjadi agama yang sangat penting. Masyarakat cenderung mereduksi Islam menjadi agama adat kolektif dan lebih dari sekedar agama pencarian dan komitmen individual (Ira M. Lapidus, 1999: 523).

Secara umum, ketika terjadi perjumpaan budaya Islam dengan budaya manapun, secara bersama-sama memperlihatkan hasil interaksi, ubahan dan gubahan konsep-konsep Islam disesuaikan dengan budaya lokal. Apabila ini disepakati, maka hal tersebut bukanlah satu paduan yang harus dituding sebagai sinkretisasi Islam dalam konteks budaya lokal pada umumnya. Interaksi, ubahan dan gubahan tersebut merupakan proses dan mekanisme aspek budaya material, khususnya dalam hubungan antar manusia/masyarakat dan lingkungannya (Hasan Muarif Ambary, 1998: 214). Termasuk kemajuan dalam seni dan arsitektur Arab Islam yang mengesankan terjadi selama periode 'abad pertengahan'. Tetapi semua kemajuan tersebut dilakukan dalam framework keagamaan dan skolastikisme.

Suatu sebab yang menjadikan Islam dapat menghasilkan seni dan arsitektur begitu banyak dalam waktu yang singkat, kemudian menjadi steril sedemikian cepatnya, dapat diketahui melalui sifat dasar skolastikisme Islam itu juga. Bersifat kreatif di sisi lain. Sementara itu dapat disaksikan adanya dukungan khalifah pada periode tertentu, tetapi pada periode lain, justru khalifah yang menjadi 'penghalang' perkembangan seni dan arsitektur.

Bagaimanapun, Islam tetap kreatif dan progresif sepanjang kebebasan berpikir dan investigasi dapat menandingi fatalisme. Sepanjang Islam menganggap bahwa dunia adalah kajian terbuka untuk digeluti oleh semua orang. Apabila unsur-unsur fatalisme dan ortodoksi tertanam dalam skolastikisme, maka ia tidak dapat memberi pengaruh yang nyata. Dan apabila unsur-unsur dinamis dan liberal menyerah kepada kepasrahan total pada ortodoksi dan berganti menjadi kepasrahan pada konsep-konsep takdir dan nasib, serta mengalahkan semangat investigasi, berinovasi, dan mencipta, maka obor tersebut telah diserahkan dari Islam kepada Renaisans Eropa (Mehdi Nakosteen, 1996: xi-xii).

E. Penutup

Berikut ini beberapa poin penting berkenaan dengan arsitektur dan seni dalam sejarah kebudayaan Arab Islam.

1. Pada zaman pemerintahan Umayyah, seni rupa berkembang dalam bentuk seni pahat dan seni ukir dengan menggunakan khat Arab sebagai motif yang digunakan di dinding masjid, bangunan, istana dan gedung pemerintahan. Seni tilawah dimulai dengan qasidah, musik yang digubah dengan irama cinta kasih. Seni pentas (teater) banyak dilakukan di istana. Sementara istana dihiasi dengan lukisan perburuhan, kebun binatang, perjamuan, pesta dan wanita. Adapun arsitektur Istana dikelilingi oleh sejumlah pintu gerbang resmi dan di tengah terdapat bangunan yang membujur.
2. Pada era pemerintahan Abbasiyah, dalam seni musik mulai diadakan penyusunan kitab musik, pendidikan musik, pabrik alat musik, bahkan kursus seni tari. Seni ukir diwujudkan dalam pembangunan empat kubah dan kota Baghdad baru yang berbentuk bundar dan dikelilingi lapangan. Penerjemahan karya sastra Persia dan Yunani juga mulai dilakukan.
3. Karakteristik seni dan arsitektur Arab Islam, dapat dicermati dengan beberapa kekhasan, antara lain: pada masa awal Islam, banyak dibentuk dengan gambar tumbuh-tumbuhan dan gambar berdasarkan ilmu ukur. Sementara seni patung tidak dilakukan sama sekali, namun berkembang karena larangan ini diacuhkan oleh pada khalifah setelah al-Khulafa ar-Rasyidun. Tipe masjid Quba, Medinah dan Mekah, menjadi contoh, dengan gaya khas pilar, busur, kubah dan ukiran lebah bergantung, serta menara menjulang tinggi. Dominasi kaligrafi sangat tampak dalam berbagai seni Arab Islam. Pelapisan karya seni dengan emas, perak, porselen, batu permata, mutiara dan gading banyak dilakukan. Ada dua jenis motif mosaik yang digunakan, yaitu: pertama, mosaik untuk dinding dan lantai bawah, kedua, mosaik dinding. Monumen dibangun dengan lengkungan, kemudian menara masjid diberi potongan peralatan perang. Adapun perencanaan kota mulai diperhatikan, namun lebih banyak yang tidak teratur.

Daftar Pustaka

- A. Hasjmy. *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- A. Syalabi, dkk.1992. *Sejarah Dan Kebudayaan Islam 2*. Alih bahasa: Mukhtar Yahya, Prof, Drs, dan M. Sanusi Latief, Drs, Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Ali Mufradi, DR. 1997. *Islam Di Kawasan Kebudayaan Arab*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Asghar Ali Engineer.1999. *Asal-Usul Dan Perkembangan Islam*. Alih bahasa: Imam Baehaqu, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badri Yatim, MA, Drs, dan D. Sirajuddin, Drs.1993. *Sejarah Kebudayaan Islam, buku II*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka.
- Eko Budihardjo, M.Sc., Prof, Ir. 1994. *Percikan, Masalah, Arsitektur, Perumahan Kota*, cet II. Fakultas Tehnik Universitas Diponegoro: Gajah Mada University Press.
- F.R. Anskersmit.1997. *Refleksi Tentang Sejarah*. Alih bahasa: Dick Hartoko. Jakarta: PT. Gramedia.
- Gustave Le Bon. *The World Of Islamic Civilitation*. Alih bahasa: Moh. Nur Hakim, M.Ag, Drs., *Potret Peradaban Islam*, belum diterbitkan.
- H.K. Ishar. 1995. *Pedoman Umum Merancang Bangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hasan Muarif Ambary. 1998. *Menemukan Peradaban*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Hassan Ibrahim Hassan. 1989. *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Ibnu Khaldun. 2000. *Muqaddimah*, cet II. Alih bahasa: Ahmadi Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Ira M. Lapidus. 1999. *Sejarah Sosial Umat Islam, Bagian Kesatu Dan Kedua*. Alih bahasa: Ghufron A. Mas'adi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____ 1999. *Sejarah Sosial Umat Islam, Bagian Ketiga*. Alih bahasa: Ghufron A. Mas'adi. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Marshal G.S. Hodgson. 1999. *The Venture of Islam, Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia*. Alih bahasa: Mulyadhi Kartanegara, Dr. Jakarta: Paramadina.
- Mehdi Nakosteen. 1996. *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat*. Alih bahasa: Joko S. Kahhar, Supriyanto Abdullah, Drs. Surabaya: Risalah Gusti.
- Muhammad Sayyid al-Wakil. 1999. *Wajah Dunia Islam*, cet. III. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.

- Muhammad Suyuthi Suhaib. 1990. *Kajian Puisi Arab Pra Islam*. Jakarta: al-Qushwa.
- Oleg Grabar. 1993. *Art And Architec*, dalam *The Genius Of Arab Civilization*. Hayes P. Jhon Richard (ed.). USA and Canada: MIT Press.
- Shafiyyu al-Rahman al-Mubarakfury. 2000. *Al-Rahiqu Al-Makhtum, Bahtsun Fi Al-Sirah Al-Nabawiyah Ala Shahibina Afdhali Al-Shalati Wa Al-Salam*. Alih bahasa: Kathur Suhardi, Sirah Nabawiyah, cet. IX. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Sonny Sutanto. *Gaya-Gaya Arsitektur*, dalam Kompas, Minggu 22 April 2001.
- Syed Ameer Ali. 1978. *Api Islam*, cet III. Alih bahasa: H.B. Jassin. Jakarta: Bulan Bintang.